

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian serta ditetapkan dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan acuan yang digunakan oleh seorang guru dalam melaksanakan pengelolaan kelas yaitu dalam situasi belajar.

Definisi RPP sebagaimana yang telah dipaparkan oleh “E. Mulyasa (2007, hlm 216). Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan”.

“Lebih lanjut dipaparkan oleh Permendikbud no 22 (2016, hlm. 6) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih”.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Dan RPP

merupakan acuan umum para pendidik di dalam kegiatan belajar dan pembelajaran dimana RPP dirancang pada setiap pertemuan.

b. Prinsip Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Prinsip rencana pelaksanaan pembelajaran diukur dari perbedaan atau karakteristik peserta didik itu sendiri, dan berpusat pada peserta didik. Dengan adanya RPP dapat mengorganisasikan segala rencana yang dirancang dalam pembelajaran. Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran yang telah dipaparkan oleh Permendikbud no 22 (2016, hlm 7) adalah meliputi :

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik aktif.
- 2) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 3) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 4) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 5) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 6) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 7) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Beberapa prinsip dalam menyusun RPP lebih lanjut paparkan oleh Nanang Hanafiah dan cucu suhana (2012, hlm 122) yaitu):

- 1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik bahwa RPP harus disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar,

- kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, normas, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.
 - 3) Mengembangkan budaya membaca dan menulis untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
 - 4) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
 - 5) Keterkaitan dan Keterpaduan dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
 - 6) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara integrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa prinsip RPP yaitu harus adanya Keterkaitan dan Keterpaduan dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar ataupun melibatkan media dalam satu keutuhan pengalaman belajar serta dapat mendorong dan melibatkan peserta didik agar siswa aktif dan gembira di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

c. Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Karakteristik dalam RPP biasanya mengacu kepada bagian komponen yaitu di dalamnya terdapat Kompetensi Dasar, Tujuan. Indikator dan lain sebagainya. Serta Keseluruhan komponen RPP dapat disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan pendidikan. Karakteristik dalam RPP yang dipaparkan oleh Kokom Komalasari (2014, hlm.197) menyatakan bahwa terdapat

beberapa karakteristik RPP yaitu yang berkaitan dengan penilaian dan pemilihan RPP yang baik, sebagai berikut:

- 1) RPP harus memenuhi komponen dan struktur minimal sebagai berikut: Tujuan, Materi ajar, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, Sumber, dan Penilaian Hasil Belajar.
- 2) Komponen-komponen RPP saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar. RPP menyajikan cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik SD dan memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- 3) RPP menyajikan metode dan langkah-langkah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 4) RPP menyajikan penilaian hasil belajar yang beragam aspek dan teknik penilaian.
- 5) RPP menyajikan sumber belajar yang beragam, mudah diperoleh, tersedia di lingkungan sekitar peserta didik dan sekolah, murah dan efektif hasilnya.
- 6) Keseluruhan komponen RPP dapat digunakan pendidik atau disesuaikan dengan dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.

Karakteristik RPP lebih lanjut dijabarkan sebagai berikut : Dapat Dilihat di <http://majalahsiantar.net/2013/06/cara-menyusun-rpp-yang-baik-dan-benar.html> diakses tanggal 20 mei 2017

- 1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
- 2) RPP yang baik itu jelas, siapapun yang mengajarkan akan bisa membaca dan melakukan karena didalamnya dipaparkan tahap demi tahap (proses).
- 3) RPP menggambarkan prosedur, struktur organisasi pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang ditetapkan dalam standar isi & dijabarkan dalam silabus.
- 4) Susunan indikator dalam RPP guru melibatkan 3 aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) tetapi tidak harus semua
- 5) Tujuan pembelajaran wajib memuat ABCD atau lebih jelasnya audience, behaviour, condition, dan degree. Maksudnya, dalam tujuan pembelajaran harus terdapat peserta didik (audience), tingkah laku belajar (behaviour), kondisi belajar (condition), dan tingkat keberhasilan (degree). Contoh tujuan pembelajaran : Melalui pengamatan tentang kebutuhan hidup sehari-hari (condition), peserta didik (audience) dapat mengetahui jenis kebutuhan dan alat pemuas kebutuhan manusia (behaviour) dengan tingkat ketercapaian 80% " sesuai dengan KKM" atau dengan tingkatan lain (degree) Selain itu dalam tujuan juga terkandung karakter kepribadian bangsa misalnya Jujur,

nasionalis, kerja keras maupun ketrampilan sosial misalnya ketrampilan berpendapat dalam diskusi, ketrampilan bertanya dan sebagainya.

- 6) Ciri-ciri indikator yang kreatif dalam menyusun RPP adalah berorientasi pada produk yang akan dibuat oleh siswa. Misalnya siswa membuat jurnal umum serta banyak lagi jenis penugasan yang kreatif dan memaksa siswa mempreaktekan berpikir tingkat tinggi.
- 7) RPP berisi kegiatan-kegiatan yang terstruktur, Jika tidak terstruktur kemungkinan besar kelas berantakan.
- 8) Langsung mengajar tanpa RPP boleh saja, asal sang pendidik sudah mengerti & mendokumentasikan skenario pembelajaran 1 tahun.
- 9) Standar khusus RPP; ada langkah-langkah awal, inti, akhir serta disertakan jenis penilaiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa karakteristik RPP yaitu harus memenuhi komponen dan struktur minimal dan komponen-komponen RPP harus saling berhubungan secara fungsional dan menunjang pencapaian indikator kompetensi dasar.

d. Langkah-langkah penyusunan RPP

Langkah-langkah penyusunan RPP dikaji dari silabus untuk melihat Kompetensi Dasar mata pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Penyusunan langkah-langkah ini di kategorikan dalam komponen yang harus ada pada RPP. Langkah-langkah dalam RPP yang dipaparkan oleh Kosasih, (2014, hlm.151) RPP disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih Kompetensi Dasar (KD) dan mengkaji silabus
Penyusunan RPP harus berpedoman pada kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan kurikulum. Hal ini terdapat pada silabus yang telah disusun oleh pemerintah. Selain kompetensi dasar (KD), dalam silabus terdapat komponen materi, metode, media, perangkat evaluasi, serta langkah-langkah pembelajaran secara umum. Dengan demikian keberadaan silabus sangat memudahkan pendidik di dalam penyusunan RPP.
- 2) Menjabarkan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam tujuan dan Indikator Pembelajaran
Tujuan pembelajaran di sini sudah terdapat dalam silabus. Akan tetapi, dapat pula pendidik menyusun sendiri dengan rumusan yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan pembelajaran diturunkan dari Kompetensi Dasar (KD) dengan

memuat unsur-unsur ABCD (*audience, behavior, condition, degree*). Adapun indikator merupakan petunjuk pencapaian tujuan itu sendiri, baik berdasarkan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

3) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan pengembangan dari indikator atau Kompetensi Dasar (KD) yang dinyatakan sebelumnya. Di dalamnya harus berisi aspek fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

4) Memilih Metode dan Media Perangkat Pembelajaran

Pemilihan jenis metode dan media pembelajaran yang sangat ditentukan oleh tujuan pembelajaran di samping karakteristik untuk peserta didik.

5) Mengembangkan kegiatan pembelajaran

Disamping mengacu pada tujuan pembelajaran, langkah kegiatan belajar harus benar-benar menggunakan metode dan media yang telah dipersiapkan sebelumnya.

6) Mengembangkan Jenis Penilaian

Penilaian merupakan komponen terakhir dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus, komponen tersebut sudah tertera dan pendidik juga perlu mengembangkannya secara lebih rinci, terutama berkenaan dengan wujud instrumennya.

Seorang guru harus memperhatikan langkah-langkah penyusunan RPP. Dalam RPP Kurikulum 2013 dibagi menjadi tiga langkah besar, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Sebelum menyusun RPP, ada beberapa hal yang harus diketahui. Langkah penyusunan RPP dipaparkan oleh Permendikbud Nomor 22 (2016, hlm.6)

1) Komponen RPP Kurikulum 2013:

- (a) Identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- (b) Identitas Mata Pelajaran
- (c) Kelas/semester
- (d) Alokasi Waktu
- (e) Tujuan pembelajaran
- (f) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
- (g) Materi ajar
- (h) Metode pembelajaran
- (i) Media Pembelajaran
- (j) Sumber belajar
- (k) Langkah kegiatan pembelajaran
- (l) Penilaian hasil belajar

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penyusunan RPP dapat dilihat dari komponen

penyusunan RPP kurikulum 2013 dengan mencantumkan identitas sekolah/ satuan pendidikan terlebih dahulu, identitas mata pelajaran, kelas/semester, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, media pembelajaran, sumber belajar, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Semua komponen tersebut harus dicantumkan dalam langkah penyusunan RPP.

2. Model *Inkuiri*

a. Pengertian Model *Inkuiri*

Model Pendekatan *Inkuiri* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa , yang mana siswa didorong untuk terlibat langsung dalam melakukan *inkuiri*, dimana dalam pembelajaran ini siswa nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana dalam model pembelajaran ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dimana siswa dipersiapkan untuk melakukan suatu percobaan langsung dan mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik. Sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Definisi model *Inkuiri* sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Margetson (dalam Rusman 2013, hlm. 230) mengemukakan bahwa “kurikulum pembelajaran berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif”.

Definisi model *Inkuiri* sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloud dan Feletti (dalam Rusman 2013, hlm. 230) mengemukakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan”

Selanjutnya model *Inkuiri* juga dipaparkan oleh Khoirul Anam (2015, hlm 70 mengemukakan “secara bahasa, *Inkuiri* berasal dari kata *inkuiri* yang merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti: penyelidikan/meminta keterangan; terjemahan bebas untuk konsep ini adalah”siswa diminta untuk mencari dan

menemukan sendiri”. Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan model pembelajaran, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab sama untuk memberikan jawaban yang sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inkuiri* adalah model pembelajaran yang menggunakan suatu permasalahan sebagai dasar dalam pembelajaran yang menuntut siswa melakukan suatu percobaan didalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajarannya, mengajukan pertanyaan serta mencari jawaban sendiri dan membandingkan temuan siswa satu dengan siswa lainnya.

b. Karakteristik Model *Inkuiri*

Karakteristik model *inkuiri* dilihat dari proses pembelajaran dalam membangun pengetahuan dengan cara mencari sesuatu yang dipertanyakan untuk mengembangkan daya kreativitas siswa. Karakteristik model *Inkuiri* sebagaimana yang telah dipaparkan Muslich (2008, hlm 37), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik ciri-ciri utama pembelajaran *inkuiri* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *inkuiri* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inkuiri* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 2) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.

- 3) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.
- 4) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 5) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*

Lebih lanjut karakteristik model inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan San Amri dkk (2010, hlm 105) pendidikan inkuiri didukung empat karakteristik utama siswa, yaitu:

- 1) Secara intuitif siswa selalu ingin tahu
- 2) Di dalam percakapan siswa selalu ingin bicara dan mengkomunikasikan idenya.
- 3) Dalam membangun (konstruksi) siswa selalu ingin membuat sesuatu.
- 4) Siswa selalu mengapresiasi seni

Proses pembelajaran dengan model inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan Kuslan dan Stone (dalam Saten dkk, 2010 hlm 104), ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menggunakan keterampilan proses.
- 2) Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu.
- 3) Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan masalah.
- 4) Suatu masalah temukan dengan pemecahan masalah siswa sendiri
- 5) Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk melakukan percobaan atau eksperimen.
- f) Para siswa mengusulkan penghapalan data untuk mengadakan pengamatan, dengan membaca atau mengumpulkan permasalahan
- 6) Siswa mengolah data sehingga mereka pada simpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan model pembelajaran di atas, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih berpikir. Pada model ini siswa mengalami keterlibatan baik berupa fisik, emosional, atau mental. Untuk melakukan percobaan atau eksperimen. Ciri model pembelajaran ini, tujuannya membentuk

sikap ilmiah di damping penguasaan konsep, prinsip. Hukum atau kaidah-kaidah, dalil maupun teori.

c. Kelebihan Model Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang banyak di anjurkan dan digunakan di sekolah khususnya sekolah dasar. Karena model pembelajaran ini memiliki kelebihan dalam memberikan ruang dan gaya belajar sesuai dengan keinginan mereka. Strategi ini berpusat pada siswa, misalkan dengan memberikan kesempatan kepada mereka dan guru hanya sebagai fasilitator. Kelebihan model Inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sanjaya (2012, hlm 208) ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran ini diantaranya adalah:

- 1) Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna
- 2) Model pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi moderen yang mengagap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Lebih lanjut Kelebihan model Inkuiri yang telah dipaparkan Arikunto (2014, hlm .80) berpendapat bahwa:

- 1) Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui pembelajaran ini dianggap jauh lebih bermakna.
- 2) Pembelajaran ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Pembelajaran ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan teknologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman

Lebih lanjut kelebihan model Inkuiri yang telah dipaparkan Suryobroto (dalam Dwi Novi 2016 hlm 34-37) bahwa kelebihan dari model Keuntungan lain yaitu dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dan belajarpembelajaran *inkuiri* adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penugasan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Membangkitkan gairah pada siswa, misal siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa bergerak maju sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Membantu memperkuat dan pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses penemuan.
- 5) Siswa terlihat langsung sehingga siswa termotivasi untuk belajar.
- 6) Strategi ini berpusat pada siswa, misalkan memberikan kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide.
- 7) Guru sebagai teman belajar terutama dalam situasi penemuan yang jawabannya belum diketahui.
- 8) Guru menyimpulkan semua pelajaran yang telah disampaikan.
- 9) Guru memberikan motivasi kepada siswa apabila terjadi kegagalan dalam mengerjakan praktek di lapangan.

Berdasarkan pendapat pada ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran inkuiri yaitu menekankan siswa untuk lebih aktif mencari/menemukan dan mengolah informasi yang telah didapatkan. Jadi siswa dituntut untuk mandiri pada kegiatan model pembelajaran ini.

d. Kekurangan Model Inkuiri

Disamping memiliki keunggulan,model pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan. Terdapat kelemahan pada model inkuiri ini diantara lainnya yaitu sulit dalam mengimplementasikanny Karena model ini memerlukan waktu yang lama dalam siswa menemukan kesulitan belajar.

Kekurangan model Inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sanjaya (2012 hlm.208) kelemahannya antara lain:

- 1) Jika model pembelajaran *inkuiri* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.

- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kekurangan model Inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan oleh (2014, hlm.80) berpendapat bahwa:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inkuiri akan sulit mengimplementasikannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan kebebasan pada siswa dalam belajar, tetapi tidak berarti menjamin bahwa siswa belajar dengan tekun, penuh aktivisasi dan terarah. Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan siswa namun ia akan belajar secara mandiri.

e. Langkah-langkah Model Inkuiri

Pada dasarnya model pembelajaran inkuiri dilakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Secara sengaja guru membuat skenario yang mengarahkan siswa pada persoalan dimana di dalamnya mengandung teka teki agar siswa berpikir kritis. Langkah

langkah model Inkuiri yang telah dipaparkan oleh Sanjaya (2012 hlm. 202) dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Langkah orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Langkah ini guru mengkondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah:

- (a) Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa,
- (b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam metode inkuiri sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hanafiah (2009, hlm 78) adalah:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa,
- 2) Seleksi pendahulu terhadap konsep yang akan dipelajari,
- 3) Seleksi bahan atau masalah yang akan dipelajari,
- 4) Menentukan peran yang akan dilakukan masing-masing peserta didik,
- 5) Mencek pemahaman peserta didik terhadap masalah yang akan diselidiki dan ditemukan,
- 6) Mempersiapkan setting kelas,
- 7) Mempersiapkan fasilitas yang diperlukan,

- 8) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan penemuan,
- 9) Menganalisis sendiri atas data temuan,
- 10) Merangsang terjadinya dialog interaktif antar peserta didik,
- 11) Memberi penguatan kepada peserta didik untuk giat dalam melakukan penemuan, dan
- 12) Memfasilitasi peserta didik dalam merumuskan prinsip-prinsip dari generalisasi atas hasil temuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model inkuiri adalah langkah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.

f. Sintak Pembelajaran

Penerapan model Inkuiri memiliki sintak yang akan digunakan pada saat pembelajaran. Sinak model Inkuiri yang telah dipaparkan Trianto (2011 hlm, 98) pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan panyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Sintak Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Trianto (2011, hlm. 98)

Pada sintak model pembelajaran langsung dipaparkan oleh Fathonidalam(<https://fatonipgsd071644221.wordpress.com/2010/01/12/sintaks-tahapan-model-model-pembelajaran/>?)

Tabel 2.2 Sintak Model Pembelajaran

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.

Tahap 2 Mempresentasikan keterampilan (pengetahuan procedural) atau mempresentasikan pengetahuan (deklaratif)	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Tahap 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan
Tahap 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil, melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Tahap 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan untuk melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli dari sintak model pembelajaran inkuiri yaitu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri harus dilakukan secara sistematis karena setiap proses merupakan pendukung terhadap proses selanjutnya hingga akhirnya sebuah penemuan berupa pemahaman konsep materi diperoleh oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung, guru sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran selalu memberikan pengarahan kepada peserta didiknya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Kata hasil dalam bahasa Indonesia mengandung makna perolehan dari suatu usaha yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil belajar siswa dapat dinyatakan dengan nilai dalam raport, sesuai dengan pendapat Sumadi Suryadibrata, yaitu yang menyatakan bahwa nilai raport merupakan rumusan terakhir dari guru mengenai kemajuan atau hasil belajar siswa dalam masa tertentu yaitu 4 atau 6 bulan. Hasil belajar merupakan suatu masalah dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hasil belajar merupakan alat ukur dari kemampuan seseorang setelah melalui proses belajar. Hasil belajar dapat dilakukan sebagai produk akhir yang dapat dinyatakan dalam bentuk perolehan nilai, biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata lainnya. Hasil belajar dapat dikategorikan pada akhir dari ketercapainnya tujuan belajar.

Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloom dalam (Rusmono 2014, hlm. 8), merupakan: “Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mereka menerima proses pembelajaran di sekolah, hasilnya dapat berupa nilai atau perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi saja namun gabungan dari beberapa aspek itu sendiri. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif serta menyenangkan. Dalam hal ini guru perlu menyadari masalah yang muncul pada situasi belajar lalu mengevaluasi dan mengemasnya kembali dengan kolaborasi yang menyenangkan.

b. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Karakteristik adalah acuan- acuan yang diberikan dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Karakteristik hasil belajar dapat digunakan sebagai ciri khusus atau kriteria dalam peningkatan hasil belajar. Acuan demikian perlu ditetapkan, agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dalam membuat penilaian terhadap peserta didik itu sendiri. Karakteristik yang telah dipaparkan oleh Dimiyati dkk (2013, hlm.34) dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- 2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani
- 3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring

Lebih lanjut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kemendikbud (2013 : hlm. 5-6) Penilaian memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar Tuntas yaitu asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat mencapai kompetensi yang ditentukan, asalkan peserta didik mendapat bantuan yang tepat dan diberi waktu sesuai dengan yang dibutuhkan.
- 2) Otentik yaitu memandang penilaian dan pembelajaran adalah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
- 3) Berkesinambungan yaitu penilaian berkesinambungan dimaksudkan sebagai penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama pembelajaran berlangsung.

- 4) Menggunakan Teknik Penilaian yang Bervariasi yaitu Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.
- 5) Berdasarkan Acuan Kriteria yaitu Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing. Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan belajar minimal (KKM), yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan karakteristik penilaian hasil belajar adalah validitas, reliabilitas, terfokus pada kompetensi, keseluruhan atau komprehensif, objektivitas, mendidik, konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum, keterlaksanaannya oleh guru, keterlaksanaannya oleh siswa, motivasi belajar siswa, keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar, interaksi guru siswa, kemampuan atau keterampilan guru mengajar, kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa, belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, berdasarkan acuan kriteria

c. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar akan mengacu pada penilaian berdasarkan kenyataan atau berupa fakta yang ada pada pengamatan proses oleh pendidik terhadap peserta didik itu sendiri.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar yang telah dipaparkan oleh permendikbud no 53(2015, hlm 4-5).

1) Valid atau sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi dan didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.

2) Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai seperti perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3) Adil

Penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di dalam penilaian, sehingga perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4) Terpadu

Terpadu berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya.

5) Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, pendidik menginformasikan prosedur dan kriteria penilaian kepada peserta didik. Selain itu, pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6) Menyeluruh dan berkesinambungan

Artinya penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbingan dan pembinaan.

7) Sistematis

Artinya, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan

mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran matematika menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8) Beracuan kriteria

Artinya, penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9) Akuntabel

Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Prinsip-prinsip hasil belajar yang telah dipaparkan Hamalik (dalam Susanto 2016, hlm 59) yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan
- 6) Proses belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersempahakan dengan pertimbangan yang baik
- 7) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 8) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan
- 9) Hasil belajar diterima apabila murid memberi keputusan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat ahli yaitu dapat disimpulkan prinsip penilaian hasil belajar harus memiliki kriteria seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta

didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan/atau pelaksanaan pembelajarannya untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang akan meningkatkan hasil belajar siswa .

d. Unsur-Unsur Hasil Belajar

Unsur hasil belajar sebenarnya mudah ditemukan yaitu pada objek hasil belajar itu sendiri yakni peserta didik yang akan diukur hasil belajarnya. Dan hasil belajar ditentukan pada kriteria aspek secara garis besar yakni sikap alami yang muncul dari siswa, pengetahuan atau pola pikir kemampuan berpikir, dan keterampilan yang dimiliki sejak lahir.

Jenis atau unsur-unsur hasil belajar yang dikenal dengan taksonomi belajar salah satu yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benjamin. S.Bloom (Dina Lidya N, 2016 hlm 77-78) menjadi tiga ranah yaitu: 1) Ranah kognitif mencakup kemampuan berpikir yang terdiri dari Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Penilaian. 2) Ranah Afektif, mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam: Kesadaran, Partisipasi, Penghayatan nilai, Karakterisasi. 3) Ranah Psikomotor, yaitu kemampuan motorik melakukan dari mengkoordinasi gerakan terdiri dari Gerakan reflex, Gerakan Dasar, Kemampuan Perseptual. Kemampuan Jasmani. Gerakan-gerakan terlatih komunikasi nondiskursif.

Unsur Hasil belajar sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bloom (dalam Nunuk Suryani, 212 hlm 15) mengatakan hasil belajar memiliki tiga ranah yaitu: 1) cognitive domain (ranah kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. 2) affective domain (ranah afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri. 3)

psychomotor domain (ranah psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek-aspek keterampilan motoric seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar merupakan segala hal yang harus dikembangkan berdasarkan aspek yang sebenarnya sudah dimiliki oleh seseorang atau peserta didik dengan ketentuan yang telah disepakati bersama.

4. Rasa Peduli

a. Pengertian Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar yang terdapat pada diri seseorang. Namun tidak semua pribadi memiliki sikap peduli itu dikarenakan di dukung oleh beberapa faktor penghambat terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan. (Erlangga, 2007 hlm. 263).

Definisi peduli yang telah dipaparkan oleh Agus Prasetyo dalam kurniawan (2013 hlm. 42) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

Definisi peduli yang telah dipaparkan oleh Mulyadi (2010 hlm.44) mendeskripsikan bahwa peduli social merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama di lingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

b. Karakteristik Sikap Peduli

Karakteristik yang terdapat pada sikap peduli ini biasanya berupa rasa prihatin atau empati dalam artian ikut merasakan kesulitan yang sedang dihadapi oleh orang lain. Diawali dengan tindakan peduli terhadap individu maka ia akan peduli terhadap lingkungan lalu ke masyarakat dan negaranya sendiri.

Karakteristik sikap peduli yang telah dipaparkan oleh Muchlas Samani (2012, hlm. 41) kepedulian sosial dimaknai dengan cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dipaparkan juga oleh Anonim (2011) diakses pada <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/46283/4/Chapter%/2011.pdf> Tanggal 15 Mei 10.05 ada beberapa karakteristik kepedulian, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman dan empati kepada perasaan dan pengalaman orang lain.
- 2) Kesadaran kepada orang lain
- 3) Kemampuan untuk bertindak berdasarkan perasaan tersebut dengan perhatian dan empati

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa karakteristik peduli yaitu dengan membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, ikut empati pada kesulitan orang lain, menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan sekolah.

c. Faktor pendorong yang mempengaruhi sikap peduli

Faktor pendorong Sikap Peduli individu Adler online <http://sugithewae.wordpress.com> Tanggal 15 Mei 10.15 mengatakan bahwa lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. Lingkungan terdekat yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, teman-teman dan lingkungan masyarakat tempat seseorang tersebut tumbuh. Dari lingkungan tersebutlah seseorang mendapat nilai-nilai tentang kepedulian sosial.

Nilai-nilai yang tertanam dalam kepedulian sosial secara umum meliputi nilai kejujuran, kasih sayang, tolong menolong atau gotong royong.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang dikemukakan Sarwono (2010 hlm. 65) sebagai berikut:

1) Faktor Sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaannya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain. Seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap peduli yaitu faktor sugesti, faktor identifikasi dan lingkungan terdekat.

d. Faktor Penghambat Sikap Peduli

Faktor penghambat Sikap Peduli individu Teori Psikologi Individu Adler Online. <http://sugithewae.wordpress.com> Tanggal 15 Mei 2015. mengatakan bahwa “Nilai-nilai kepedulian sosial yang saat ini mulai luntur contohnya sikap acuh tak acuh, sikap ingin menang sendiri, tidak setia kawan dan lain sebagainya. Penyebab lunturnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, diantaranya karena kesenjangan sosial atau status sosial, karena sikap egois masing-masing individu, kurangnya pemahaman atau penanaman tentang nilai-nilai peduli sosial, kurangnya sikap toleransi, simpati dan empati”.

Faktor penghambat yang dipaparkan pada situs online eprints.ums.ac.id /24722/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf tanggal 15 Mei 2017 11.00 mengatakan bahwa “Faktor Intern yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang yang menjadi faktor penghambat sikap kepedulian seseorang yaitu kurangnya minat, motivasi, semangat dan keinginan siswa untuk berubah menjadi mandiri dan rasa kepedulian sosialnya”.

Faktor penghambat yang dipaparkan oleh Mufida (2014, dalam [http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikeldetail-103418-ETIKA%20KepribadianKepedulian%20Sosial%20\(topik8\).html](http://mufida-nurrahima-fib13.web.unair.ac.id/artikeldetail-103418-ETIKA%20KepribadianKepedulian%20Sosial%20(topik8).html)). Mengemukakan yakni karena adanya:

- 1) Egoisme, merupakan doktrin bahwa semua tindakan itu terarah atau harus terarah kepada diri sendiri tanpa memikirkan orang lain. Hambatan ini merupakan lawan dari sikap ekstrim, altruisme yaitu sikap manusia yang selalu membuka dirinya untuk mengangkat harkat martabat kemanusiaan selamanya. Altruisme disebut ekstrim karena ada kecenderungan tidak peduli terhadap diri sendiri membiarkannya tersiksa dan bahkan hancur demi kebaikan orang lain dan sikap ini tidak dianjurkan.
- 2) Materialistis, sikap manusia yang sangat mengutamakan materi sebagai sarana pemenuhan hidupnya. Biasanya, orang yang materialistis selalu berupaya untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya buat diri dan keluarganya sendiri. Karena memiliki mindset yang seperti ini, maka kepedulian terhadap sesama menajai berkurang bahkan semakin menuju ketiadaan untuk meluangkan segala hal dalam lingkungan sosialnya. Hal inilah yang biasanya mendorong terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat sikap peduli peserta didik yaitu dari diri seseorang tersebut karena kurangnya semangat, minat, motivasi, empati dan keinginan peserta didik untuk berubah menjadi mandiri serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai peduli sosial.

e. Upaya Guru Untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli yaitu menanamkan kasih sayang antara sesama lalu meningkatkan pendidikan karakter anak agar ia senantiasa berbudi pekerti yang baik termasuk sikap peduli.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli yang telah dipaparkan oleh Soetjipto dan Sjafioedin (dalam Giandi Basyari 2016 hlm. 48) adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kededulian. Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan. Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi
- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang
- 4) Memberikan kasih sayang pada anak. Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- 5) Mendidik anak untuk tidak membedakan teman. Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli juga dipaparkan oleh Donie Koesoema (2007 hlm 214-215) Karakter peduli sosial tumpuan pendidikan karakter ini ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan meskipun tidak selalu warna kepribadian anak didik.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa upaya untuk meningkatkan sikap peduli peserta didik dari diri seseorang tersebut harus memiliki semangat, minat, motivasi, empati dan keinginan peserta didik untuk berubah menjadi mandiri serta

menambah pemahaman tentang nilai-nilai peduli social dan di bantu ole orang atau lingkungan sekitarnya.

5. Rasa Santun

a. Pengertian Rasa Santun

Santun merupakan sikap hormat yang ditunjukkan oleh seseorang kepada orang lain baik kepada yang setara maupun kepada yang lebih tua. Sikap ini ditunjukkan karenaia menghargai orang lain.

Definisi santun yang telah dipaparkan Kamus Umum Bahasa Indonesia milik W.J.S. Poerwadarminta , sopan adalah hormat dan takzim (akan,kpd) atau tertib menurut adat yang baik. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) atau sabar dan tenang. Sedangkan sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan.

Definisi santun yang telah dipaparkan Suandi (2013: hlm. 105) “kesantunan (politeness) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.” Kesantunan ini terbentuk dalam ruang lingkup daerah pada masyarakat tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa santun adalah etia atau tata cara yang dimiliki oleh seseorang dalam bertingkah laku baik terhadap rekan sesama, orang yang lebih tua dan masyarakat lainnya mengikuti aturan adat yang baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santun

Faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun ialah misalnya tidak memotong pembicaraan orang tersebut, serta tidak bertutur kata yang tidak sesuai dengan norma serta menghormati orang yang sedang berbicara.

Faktor pendorong sikap santun yang telah dipaparkan Buku Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar SD (2016, hlm. 24) menyatakan bahwa sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat

- 2) Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar
- 4) Berpakaian rapih dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah.
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Faktor-faktor penghambat sikap santun yang telah dipaparkan oleh Mahfudz (2010, hlm.3), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- 1) Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu.
- 2) Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya.
- 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua.
- 4) Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah.
- 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pada sikap santun juga terdapat faktor pendorong maupun faktor penghambat.

6. Pemahaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu aspek yang digunakan dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat berpikir anak setelah melewati proses belajar dan mengajar.

Definisi pemahaman yang telah dipaparkan oleh “Em, Zul, Fajri & Ratu Senja (2008, hlm 607-608) “ Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti berarti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses pembuatan cara memahami”.

Definisi pemahaman yang telah dipaparkan oleh “Gardner (Minggi, 2010: hlm. 31) mengemukakan bahwa pemahaman adalah salah satu aspek dalam belajar yang digunakan sebagai dasar mengembangkan model pembelajaran dengan memperhatikan indikator pemahaman”.

Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah bentuk paham siswa mengerti cara untuk memahami hubungan sederhana diantara fakta atau konsep.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman

Kemampuan pemahaman setiap siswa berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kemampuan pemahaman seseorang dilihat dari seberapa jauh tingkat belajarnya dalam memahami pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru.

Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terdiri dari faktor intern dan ekstern (<http://id.shvoong.com/socialscience/education/220> (<http://id.shvoong.com/socialscience/education/2200779faktorpemahaman-belajar-siswa/>. Diakses 25 Mei 2015).

- 1) Faktor Internal (dari diri sendiri atau pribadi) yang diantaranya
- 2) Faktor Jasmani (Fisiologis) yang meliputi keadaan panca indra sehat dan tidak mengalami cacat tubuhnya.
- 3) Faktor Psikologi yaitu dari intelektual atau kecerdasan menyangkut minat, bakat, kemampuan dan potensi dimilikinya
- 4) Faktor Kematangan (psikis).
- 5) Faktor Eksternal (dari luar diri sendiri), yang diantaranya:
- 6) Faktor sosial Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- 7) Faktor Budaya
- 8) Faktor lingkungan fisik
- 9) Faktor lingkungan spiritual/keagamaan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syah dalam Muhamimn (2008 hlm 55) Seperti yang telah kita ketahui bahwa setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini seperti yang disebutkan di atas ada pandangan yang menekankan pada bawaan (pandangan kualitatif) dan ada yang menekankan pada proses belajar (pandangan kuantitatif). Diantanya yaitu faktor bawaan, pengaruh faktor lingkungan, stabilitas intelegensi dan IQ (suatu konsep umum tentang kemampuan individu), pengaruh faktor kematangan, pengaruh faktor pembentukan (segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi, minat dan pembawaan yang khas, kebebasan (metode yang dipilih untuk memecahkan masalah).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri sendiri dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman individu yang berbeda.

c. Upaya Meningkatkan Pemahaman

Upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan pemahaman melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini dilakukan agar siswa mudah memahami suatu konsep serta menarik untuk dilakukan berulang-ulang.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Daryanto, (2008, hlm. 107) pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang bersifat fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya. Berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor diatas yang belum berjalan secara maksimal.

Sebagaimana yang telah dipaparkan Syaiful (2010, hlm. 107) mengemukakan beberapa upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa, sebagai berikut :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

- 2) Menjelaskan materi kepada peserta didik secara sistematis berurutan
- 3) Mengulang pembelajaran yang belum dipahami peserta didik sampai peserta didik benar-benar paham mengenai materi pelajaran dengan kehidupan nyata.
- 4) Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata
- 5) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber yang relevan
- 7) Menciptakan pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif
- 8) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, upaya meningkatkan pemahaman adalah melakukan segala cara agar pemahaman yang dimiliki akan meningkat dengan belajar semaksimal mungkin secara fleksibel baik dari dalam diri maupun luar diri.

7. Keterampilan Komunikasi

a. Definisi Keterampilan Komunikasi

Keterampilan Komunikasi merupakan upaya dalam berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya guna meningkatkan keterampilan komunikasi.

Secara terminologis, Komunikasi merupakan suatu istilah yang menunjukkan suatu proses hubungan antara individu satu dengan lainnya yang berisi kegiatan menyampaikan dan menerima pesan.

Lebih lanjut Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. dalam kehidupan sehari-hari diadiri atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Keterampilan komunikasi yang telah dipaparkan oleh Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2008) Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang bertujuan untuk memberi tahu, mengemukakan pendapat, dan mengubah Perilaku atau mengubah sikap yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan, untuk itu agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan berbagai macam cara salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

b. Faktor Pendorong Keterampilan Komunikasi

Faktor pendorong komunikasi bisa efektif, namun ada 7 faktor yang harus diperhatikan (the seven communication) Scot M. Cultip & Allen H. Center dalam bukunya *Effective Public Relations*, adalah sebagai berikut:

1) Credibility (Kepercayaan)

Dalam komunikasi antara komunikator dan komunikasi harus saling mempercayai, kalau tidak ada unsur saling mempercayai komunikasi tidak akan berhasil, karena dengan tidak adanya rasa saling percaya akan menghambat komunikasi.

2) Context (Penghubung/Pertalian)

Keberhasilan komunikasi berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat komunikasi berlangsung.

3) Content (isi)

Komunikasi harus dapat menimbulkan kepuasan antara kedua belah pihak, kepuasan ini akan tercapai apabila isi berita dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikasi mau memberikan reaksi atau respon kepada pihak komunikator.

4) Clarity (Kejelasan)

Kejelasan yang meliputi isi berita, kejelasan isi berita, kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan istilah-istilah yang digunakan dalam menggunakan lambing-lambang.

5) Continuity and cotusiscenty (kesinambungan dan konsisten)

Komunikasi harus dilakukan secara terus menerus dan informasi yang disampaikan jangan bertentangan dengan informasi terdahulu (konsisten).

6) Capability of audience (kemampuan pihak penerima berita)

Pengiriman berita harus disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima berita jangan menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima berita.

7) Channels of distribution (saluran pengiriman berita)

Agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa digunakan dan sudah dikenal oleh umum. Misal: Media Cetak, televisi dan telepon.

Faktor pendorong yang terdapat pada situs online <http://athenlengkong.blogspot.co.id/2011/03/faktor-faktor-penunjang-dan-penghambat.html> di akses pada tanggal 10 Mei 2017 Pukul 11.12, yaitu:

1) Penggunaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audiens (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon yang diharapkan. Jika komunikator dan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

2) Sarana Komunikasi

Alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan IPTEK telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa lebih disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi (televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet) maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi.

3) Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi daripada penerima pesan, maka di penerima pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi lebih baik dan efektif serta mengenai pada tujuan yang diharapkan.

4) Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/ berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan

tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di pasar.

Berdasarkan pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keterampilan komunikasi yaitu kepercayaan, kemampuan berkomunikasi serta berkesinambungan dan konsisten agar komunikasi tetap berjalan semestinya.

c. **Faktor Penghambat Keterampilan Komunikasi**

Hambatan yang terjadi pada komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Abdorrahman Gintings (2012, hlm. 122)

- 1) Hambatan semantic atau hambatan bahasa yaitu gangguan yang diakibatkan oleh kesenjangan pemahaman atau kesalahan dalam mentransfer pesan oleh komunikasi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan kata yang tepat atau perbedaan terhadap istilah tertentu.
- 2) Hambatan saluran atau chanel noise mempengaruhi keutamaan fisik symbol-symbol yang dikirim oleh komunikasi kepada komunikan misalnya kesalahan cetak dalam buku pembelajaran, terganggunya suara guru atau siswa karena kebisingan yang terjadi dalam kelas, tidak terlihatnya tulisan guru dipapan tulis, dan lain-lain. Hal ini merupakan gagasan atau hambatan komunikasi dalam belajar dan pembelajaran.
- 3) Hambatan sistem, sekalipun tidak terjadi hambatan semantic hambatan saluran, yaitu pesan yang disampaikan tidak akan tiba pada pihak yang memerlukan informasi yang tepat dan cepat jika tidak tersedia siste formal yang efektif.
- 4) Hambatan hubungan interpersonal, terkait dengan hambatan sistem sikap seseorang dalam memandang arti dan manfaat komunikasi akan menentukan apakah ia mendukung atau justru menghindarkan komunikasi. Sikap tertutup guru atau sikap tertutupnya siswa akan menjadi hambatan komunikasi antara guru dan siswa yang berujung kurang kondusifnya suasana

belajar. Bagaimanapun hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Faktor yang menghambat keterampilan komunikasi Sebagaimana yang dipaparkan Hafied Changara (2007, hlm. 91) menyatakan bahwa “untuk mencapai komunikasi yang mengena, seorang komunikan harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga hal ini perlu dikembangkan oleh setiap orang yang menginginkan komunikasi yang dilakukannya berhasil. Maka sebaliknya faktor yang menghambat keterampilan komunikasi dikarenakan seorang komunikan tidak memiliki kepercayaan, tidak memiliki daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*)”. Ketiga tidak memiliki rasa ingin mengembangkan komunikasinya dengan bergaul secara luas.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

a. Hasil penelitian Ida Damayanti. Tahun 2014

Ida Damayanti mahasiswi Universitas Negeri Surabaya melakukan Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar” (Penelitian Tindakan Kelas IV semester II tahun ajaran 2013-2014 SDN Kromong Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang, Jawa Timur).

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Damayanti yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi, penguasaan konsep dari kegiatan pembuktian dan aplikasi yang menjadi keharusan dalam belajar IPA tidak nampak dalam pembelajaran, belum maksimalnya guru dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kromong Jombang. Peneliti menerapkan model pembelajaran Inkuiri siswa dimana dalam model pembelajaran ini siswa lebih dituntut untuk lebih aktif dimana siswa dipersiapkan untuk melakukan suatu percobaan langsung dan mencari dan menyelidiki suatu masalah dengan cara yang sistematis, kritis, logis dan dianalisis dengan baik. Serta metode Penelitian Tindakan kelas yang digunakan pada tahap II siklus.

Berdasarkan hasil peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan kualitas sehingga mencapai keberhasilan. 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Kromong , Jombang melalui penerapan inkuiri mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan hasil belajar afektif, psikomotorik, dan kognitif. Hasil belajar aspek afektif mengalami peningkatan sebesar 9,50%, yaitu sebesar 77,50% pada siklus I menjadi 87,50% pada siklus II. Sedangkan hasil aspek psikomotorik mengalami peningkatan presentase sebesar 7,75% yaitu sebesar 75,31% pada siklus I menjadi sebesar 90,63% pada siklus II. Hasil belajar kognitif yang diperoleh dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 33,67% yaitu pada siklus I sebesar 58% menjadi 91,67% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada keseluruhan aspek baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik telah mencapai keberhasilan.

b. Hasil Penelitian Narni Lestari Dewi 2013

Narni Lestari Dewi Mahasiswi Universitas Pendidikan Ganesha terletak di Singaraja Bali dalam judul penelitiannya yaitu pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dan hasil belajar IPA dengan menggunakan rancangan the posttest-only control group design. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Narni Lestari yaitu siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi, serta pemahaman sifat-sifat ilmiah yang ada pada materi IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri di Kelurahan Kaliuntu. Metode yang digunakan yaitu rancangan the posttest-only control group design yang iringi dengan sintak atau langkah dari inkuiri terbimbing. Data sikap ilmiah dikumpulkan dengan menggunakan metode kuesioner dan data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan menggunakan metode tes. Data dianalisis menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan sikap ilmiah dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=29,110$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan sikap ilmiah dalam pembelajaran IPA secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=22,649$; $p<0,05$), dan (3) terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran konvensional ($F=39,144$; $p<0,05$).

c. Hasil Penelitian Terdahulu Heni Hendarwati 2013

Hendarwati Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo terletak di Jawa Timur dalam judul penelitiannya yaitu pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN Sribit Delanggu pada pelajaran IPS.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Narni Lestari yaitu siswa kurang tertarik dalam materi IPS yang disampaikan oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Dengan sampel terdiri dari 2 kelas (kelas eksperimen dan kelas kontrol), masing-masing berjumlah 31 orang siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar mempunyai kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 3,11. (2) Hasil belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri

lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung ($6,2650$) $< t$ tabel ($1,671$).

d. Hasil Penelitian Terdahulu Ngurah Marhaeni, MA dkk 2015

Fedilia Apriyanti Mahasiswi Universitas Pendidikan Ganesha terletak di Singaraja Bali dalam judul penelitiannya yaitu peningkatan pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep ipa kelas v SD gugus viii kecamatan abang.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ngurah yaitu siswa kurang tertarik dalam materi IPS yang disampaikan oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan siswa yang mengikuti model Pembelajaran Langsung. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang. Sampel diambil dengan cara random sampling. Data keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA diukur dengan menggunakan tes. Data yang terkumpul dianalisis dengan Manova.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dibuat beberapa simpulan yaitu: 1) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung; 2) Terdapat perbedaan keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung; 3) Terdapat perbedaan penguasaan konsep IPA antara siswa yang belajar dengan model

pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

e. Hasil Penelitian Terdahulu Ni Made Suastiti dkk 2014

Ni Made Suastiti dkk Mahasiswi Universitas Pendidikan Ganesha terletak di Singaraja Bali dalam judul penelitiannya yaitu Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana Bandung.

Permasalahan yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Suastiti siswa mengalami kesulitan tentang bagian-bagian dari indera manusia pada pembelajaran IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana Abiansemal Badung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode PTK yang dirancang oleh Kurt Lewin. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Penerapan Inkuiri terbimbing diiringi dengan penerapan mind map pada saat diskusi/kerja kelompok. Data tentang hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan metode tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Mekar Bhuana Abiansemal Badung. Pada hasil penelitiannya yang diperoleh dari siklus I sebesar 60% kategori “sedang” lalu pada siklus II sebesar 87,00% kategori “tinggi”.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL di SDN Bhakti Winaya ini bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan cara konvensional. Ceramah merupakan metode yang dianggap paling mudah dan efektif. Penggunaan metode ini secara terus menerus menimbulkan siswa belum berminat dalam mengikuti pembelajaran, dampaknya hasil belajar mereka menurun dibawah KKM yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu guru di tuntut untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang dianggap menyenangkan oleh siswanya. Bukan hanya menggunakan metode ceramah saja kemudian media yang kurang menarik serta bahan ajar yang kurang dalam menyampaikannya.

Salah satu alternative yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut maka guru melakukan penelitian kelas dengan menerapkan model *inkuiri*. Penerapan metode *Inkuiri* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri serta menghubungkan penemuan satu dengan yang lainnya, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain. Hal ini selaras dengan pendapat piaget dalam Mulyasa (2008, hlm.108) yang menyatakan bahwa

Model inkuiri adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

Adapun kelebihan model inkuiri dipaparkan oleh Trisno 2008 ([www. Elearning-jogja. com](http://www.Elearning-jogja.com), 19-5-2009) merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat dianjurkan, karena model ini memiliki keunggulan, diantaranya:

1. Pengajaran berpusat pada diri pembelajar.

2. Dalam proses belajar inkuiri, pembelajar tidak hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi hanya belajar konsep dan prinsip, tetapi juga mengalami proses belajar tentang pengarahan diri, tanggung jawab dan komunikasi sosial secara terpadu.
3. Pengajaran inkuiri dapat membentuk self concept (konsep diri)
4. Dapat memberi waktu kepada pembelajar untuk mengasimilasi dan mengkomodasi informasi
5. Dapat menghindarkan pembelajar dari cara-cara belajar tradisional yang bersifat membosankan.

Pada model inkuiri, selalu dilibatkan secara aktif, materi yang disajikan guru bukan hanya begitu saja diberikan dan diterima oleh siswa diharapkan mereka memperoleh berbagai pengalaman dengan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan konsepnya sendiri.

Ditunjang oleh hasil penelitian yaitu data penelitian pertama dilakukan oleh Ida Damayanti (2014) menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian kedua dilakukan oleh Narni Lestari Dewi (2013) menunjukkan bahwa model Inkuiri dengan menggunakan rancangan the posstest-only control dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

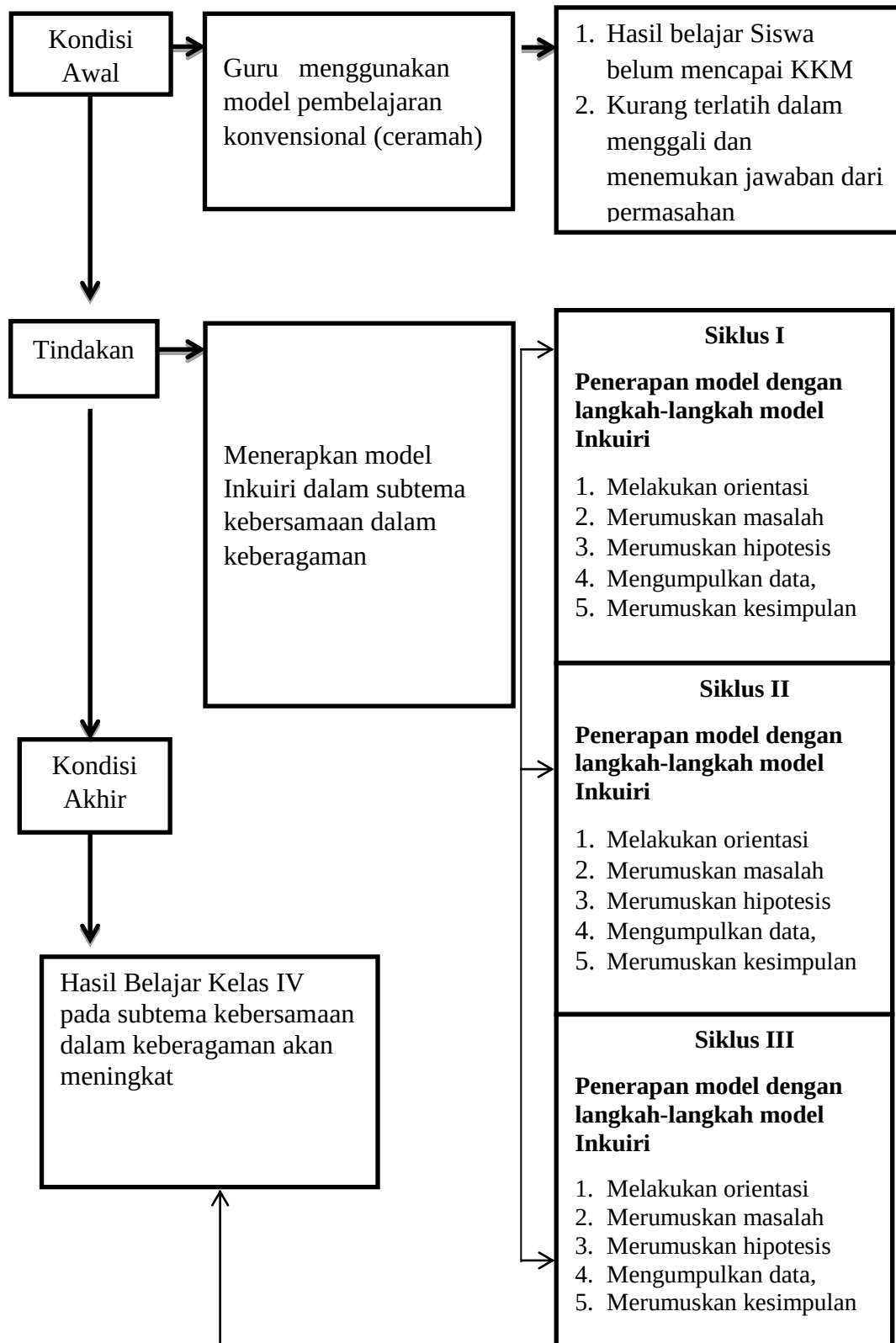
Data penelitian ketiga dilakukan oleh Heni Hendarwati (2013) menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian keempat dilakukan oleh Ngurah Marhaeni (2015) menunjukkan bahwa model Inkuiri terhadap keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Data penelitian kelima dilakukan oleh Ni Made Suastiti (2014) menunjukkan bahwa model Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil tersebut di atas peneliti akan menerapkan model pembelajaran inkuiri hasil belajar siswa meningkat.

Tabel 2.3
Kerangka Pemikiran



Sumber : Andini Austi (2017, hlm. 58)

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu dasar penelitian yang akan memberikan kebenaran terhadap apa yang dikerjakan dengan mengarahkan hasil ketercapaian. Sebagaimana dipaparkan oleh Phillips (dalam Arnyana, 2007 hlm 39) mengemukakan “*inkuiri* merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Pembelajaran dengan pendekatan ini sngat terintegrasi meliputi penerapan proses sains menerapkan proses berpikir logis dan berpikir kritis”.

Lebih lanjut dipaparkan oleh Surakhmad (2008 hlm 7), asumsi yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut :

- a. Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri* dikembangkan agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- b. Pembelajaran dengan menggunakan Model *Inkuiri* dapat meningkatkan serta dapat memotivasi siswa dalam aktivitas belajar siswa.
- c. Proses pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan yang dapat dicapai oleh siswa perlu diadakannya evaluasi, pengamatan dan diskusi.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dirumuskan hipotesis umum sebagai berikut :

“Jika guru menerapkan model pembelajaran *Inkuiri* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar siswa akan meningkat”

Hipotesis tindakan di atas dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut :

- a. Jika penyusunan RPP sesuai dengan Permendikbud no.22 tahun 2016 pada pembelajaran Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman maka hasil belajar siswa Kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.

- b. Jika pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model Inkuiri maka hasil belajar siswa pada 2 kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- c. Jika guru menerapkan model Inkuiri maka sikap peduli Pada Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman Di Kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- d. Jika guru menerapkan model Inkuiri maka sikap santun pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- e. Jika guru menerapkan model Inkuiri maka pemahaman pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- f. Jika guru menerapkan model Inkuiri maka keterampilan komunikasi pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.
- g. Jika guru menerapkan model Inkuiri maka hasil belajar siswa pada subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Bhakti Winaya akan meningkat.